

Vol. 12 No. 2, Bulan September Tahun 2024

Efektivitas Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Sungaibuntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang Jawa Barat

Fadli Febryanto, Mohamad Sam'un, dan Fatimah Azzahra

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
fadlifebryanto578@gmail.com

(Received: June-06-2024; Accepted: June-30-2024; Published: Sept-30- 2024)

ABSTRACT

The fish auction serves as a marketing center for the distribution of fish. The implementation of the fish auction is expected to enhance the selling prices of the fishermen's catch. The purpose of this research is to analyze the level of effectiveness of the fish auction implementation. Effectiveness is measured in two ways: first, effectiveness is measured using the Mahmudi formula. Variables measured include the number of boats landing fish at the fish auction, fish production, fish prices, revenue, auction fees, fish auction operational activities, and the reporting system at Sungaibuntu's fish auction. Second, effectiveness is measured according to the fishermen's perceptions, with variables including fish auction as a facility, auction activities, and services. This research also analyzes the comparison of fish prices and the income of fishermen selling fish at the fish auction and outside the fish auction. This research uses descriptive quantitative methods. Primary data collection involves field observations, questionnaires, and interviews, while secondary data is obtained from relevant institutions, theses, and journals. Simple random sampling is used to obtain 37 fishermen respondents. The research results show that the overall effectiveness ratio values measured by the Mahmudi's formula for the period 2020-2022, for the effectiveness of boat activities, auction fees, fish production, and auction revenue, are categorized as "Less Effective." Meanwhile, the effectiveness of TPI operational activities and monitoring reporting systems achieves a level of "Very Effective," and the effectiveness of fish prices at Sungaibuntu TPI reaches the level of "Effective." For effectiveness measured according to the fishermen's perceptions, the variables of fish auction as a service and facility are categorized as "Less Effective." Meanwhile, fish auction as a facility is categorized as "Effective." There is a difference in the income of fishermen selling fish at the fish auction compared to fishermen selling fish outside the fish auction.

Keywords: effectiveness; fish auction; fisherman; income

ABSTRAK

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memiliki fungsi sebagai pusat pemasaran untuk pendistribusian hasil ikan tangkap nelayan. Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) diharapkan dapat meningkatkan harga jual ikan hasil tangkapan nelayan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat efektivitas penyelenggaraan TPI. Efektivitas diukur dengan dua cara, pertama efektivitas diukur dengan formula Mahmudi. Variabel yang diukur meliputi, jumlah perahu yang mendaratkan ikan di TPI, produksi ikan, harga ikan, penerimaan, retribusi pelelangan, operasional di TPI dan sistem pelaporan di TPI Sungaibuntu. Kedua efektivitas diukur menurut persepsi nelayan, variabel yang diukur meliputi, TPI sebagai fasilitas, tempat aktivitas penyelenggaraan pelelangan dan pelayanan. Penelitian ini juga menganalisis perbandingan harga ikan dan pendapatan nelayan yang menjual ikan di TPI dan di luar TPI. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data primer pada penelitian ini melalui observasi lapang, kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui data dari instansi yang terkait, skripsi dan jurnal. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, memperoleh responden sebanyak 37 nelayan. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan nilai rasio efektivitas yang diukur dengan formula Mahmudi pada periode tahun 2020-2022, Untuk efektivitas aktivitas perahu, retribusi pelelangan, produksi ikan dan penerimaan hasil lelang berada pada kriteria "Kurang Efektif". Sedangkan efektivitas operasional TPI dan sistem pelaporan monitoring mencapai tingkat kriteria "Sangat Efektif" dan efektivitas harga ikan di TPI Sungaibuntu mencapai tingkat kriteria "Efektif". Untuk efektivitas yang diukur menurut persepsi nelayan, variabel TPI sebagai pelayanan dan fasilitas memperoleh kriteria "Kurang Efektif". Sedangkan TPI sebagai fasilitas memperoleh kriteria "Efektif". Terdapat perbedaan pada pendapatan nelayan yang menjual ikan di TPI dengan nelayan yang menjual ikan di luar TPI.

Kata kunci: efektivitas; nelayan; pendapatan; tempat pelelangan ikan



PENDAHULUAN

Perikanan tangkap memiliki peran penting dan strategis di Indonesia, setidaknya dapat dilihat dari tiga peran, yaitu sumber pertumbuhan ekonomi, sumber pangan khususnya protein hewani, dan penyedia lapangan kerja (Purnomo, 2012). Undang-undang RI No. 45 tahun 2009 tentang Perikanan menyatakan usaha perikanan tangkap adalah usaha perikanan yang berbasis pada kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan ini merupakan suatu sistem bisnis yang melibatkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan mulai dari tahap pra produksi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran.

Hutapea (2017), menjelaskan bahwa produksi dan usaha perikanan tangkap memerlukan dukungan maksimal dari pelabuhan perikanan. Dukungan ini meliputi berbagai aspek, seperti fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan produksi, sarana dan prasarana yang memadai, tempat pendaratan hasil tangkapan, serta dukungan dalam hal pemasaran dan distribusi hasil tangkapan. Pelabuhan Perikanan (PP) merupakan tempat yang terdiri dari daratan dan perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan, menyatakan bahwa pelabuhan perikanan dilengkapi dengan fasilitas untuk membantu kegiatan perikanan, diantaranya fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas tambahan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan menyatakan TPI merupakan salah satu fasilitas fungsional pada Pelabuhan Perikanan yang menggerakkan dan meningkatkan usaha, serta kesejahteraan nelayan. Tujuan utama pendirian TPI untuk melindungi nelayan dari praktik permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak, sehingga mereka memperoleh harga yang layak dalam

membantu mengembangkan usahanya. Dengan adanya TPI, nelayan dapat menjual tangkapan ikan mereka secara langsung ke pasar melalui mekanisme pelelangan yang adil dan transparan.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memiliki fungsi sebagai pusat pemasaran, pendistribusian hasil ikan tangkap, sarana pemungutan retribusi ikan tangkap, sarana penyuluhan dan pengumpulan data perikanan. TPI akan menciptakan mata rantai pemasaran yang teguh dan menciptakan *growth centre* dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Sejalan dengan pendapat Laka (2003), TPI dianggap strategis jika fungsinya berjalan dengan baik, karena dengan adanya kegiatan pelelangan, persaingan harga produksi meningkat dan berdampak positif pada peningkatan pendapatan dari usaha penangkapan ikan.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sungaibuntu terletak di Desa Sungaibuntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Alasan TPI ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan asli desa, mempercepat pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Serta menyediakan ikan segar, guna meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan secara berkelanjutan. Sejalan dengan UU 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan, bahwa pengelolaan perikanan terencana akan meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan rakyat (nelayan).

Kegiatan pelelangan di TPI Sungaibuntu dioperasikan oleh KUD Minakarya sebagai penyelenggara dan pengelola administrasi pelelangan ikan. Proses kegiatan di TPI dimulai dari nelayan membongkar ikan segar untuk dibawa ke gedung TPI dengan cara dipikul menggunakan keranjang. Ikan segar dicuci bersih di tempat yang disediakan oleh TPI tanpa dipungut biaya, demikian juga penggunaan fasilitas lainnya yang disediakan oleh TPI. Setelah ikan dicuci bersih untuk menjaga kebersihan dan kesegaran ikan, nelayan menyortir ikan yang layak untuk dipasarkan di TPI. Hal ini dilakukan untuk menjamin kualitas ikan dengan cara memisahkan ikan yang sudah



rusak dengan ikan segar. Ikan segar dikelompokkan sesuai jenis dan didisplay rapih di sepanjang lantai gedung. Ikan yang didisplay siap untuk dipasarkan secara lelang melalui mekanisme lelang murni, dimana juru lelang memimpin harga yang akan terus menaik sampai terjadi kesepakatan oleh pedagang ikan (peserta lelang). Dalam kegiatan pelelangan tersebut, pedagang ikan membayar retribusi sebesar 2,4% dari nilai lelang. Sementara itu, nelayan menerima hasil penjualan setelah dipotong retribusi 2,4% dan tabungan 4,5%. Retribusi sebesar 2,4% disetorkan kepada pemerintah daerah, dan TPI menerima 0,11% yang kemudian dikembalikan sebagai kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Pada dasarnya, TPI Sungaibuntu merupakan fasilitas untuk memasarkan hasil perikanan tangkap. Dalam upaya meningkatkan perekonomian Desa Sungaibuntu, TPI Sungaibuntu berfungsi mengatur transaksi jual beli ikan demi memberikan manfaat bagi nelayan dan pedagang ikan. Nelayan mendapatkan jaminan bahwa ikan mereka terjual tepat waktu dengan harga yang wajar dan menerima pembayaran tunai sehingga pendapatan mereka lebih terjamin. Sementara itu, pedagang ikan memperoleh jaminan mendapatkan ikan segar dalam kondisi baik dengan harga yang wajar.

Hasil observasi peneliti, sebagian nelayan tidak memanfaatkan TPI Sungaibuntu dengan baik. Masih banyak nelayan menjual ikan di luar TPI tanpa proses pelelangan dan pembayaran retribusi. Alasan lain nelayan menjual ikan di luar TPI karena terikat kepada pedagang ikan, hal ini terjadi karena nelayan terikat peminjaman modal kepada pedagang ikan. Hasil ikan tangkap dijual langsung kepada pedagang ikan yang bersangkutan dengan harga cenderung lebih murah daripada menjual di TPI. dikarenakan pentingnya peran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam meningkatkan pendapatan nelayan dan masih kurangnya penelitian pada TPI, khususnya di TPI Sungaibuntu, maka diperlukan penelitian tentang peran TPI dalam penyelenggaraan

pelelangan ikan terhadap harga jual ikan tangkap. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul penelitian tentang “Efektivitas Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Di Desa Sungaibuntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang, Jawa Barat” untuk mengetahui apakah dengan adanya TPI berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sungaibuntu Desa Sungaibuntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan TPI Sungaibuntu menjadi salah satu tempat pelelangan yang masih aktif beroperasi di Karawang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak). Pada penelitian ini adalah nelayan di Desa Sugaibuntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang yang menjual ikan di TPI Sungaibuntu dan di luar TPI. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner dan observasi lapangan guna memperoleh data sesuai dengan keadaan kondisi tempat penelitian, dan data sekunder didapatkan dari hasil literatur untuk mendukung data terkait yang diperoleh dari instansi atau lembaga, media elektronik, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sebagai sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 nelayan. Berdasarkan hasil *simple random sampling*, sampel dalam penelitian ini diambil

sebanyak 37 nelayan yang menjual ikan di TPI dan di luar TPI.

Analisis Data

Efektivitas TPI Diukur Menurut Formula Mahmudi

Pengukuran efektivitas pada TPI Sungaibuntu dapat dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan antara realisasi dengan target yang direncanakan. Efektivitas yang diukur diantaranya, Aktivitas Perahu Mendaratkan ikan TPI Sungaibuntu, Retribusi Pelelangan TPI Sungaibuntu, Produksi Ikan TPI Sungaibuntu, Harga Ikan di TPI Sungaibuntu, Penerimaan Hasil Pelelangan TPI Sungaibuntu, Operasional TPI Sungaibuntu, Sistem Pelaporan Kegiatan Pelelangan Ikan TPI Sungaibuntu. Rumusan rasio efektivitas dapat dilihat sebagai berikut (Mahmudi, 2007: 129):

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Rasio efektivitas mencerminkan kemampuan TPI untuk mewujudkan rencana peningkatan pendapatan asli desa, menjadi indikator yang memberikan gambaran sejauh mana tujuan tersebut berhasil dicapai. Guna memperoleh hasil dari efektivitas TPI Sungaibuntu, rasio efektivitas tersebut perlu dilengkapi dengan kriteria rasio efektivitas sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Rasio Efektivitas

No	Persentase Kinerja (%)	Kriteria
1	$PK \geq 100$	Sangat efektif
2	$90 \leq PK < 100$	Efektif
3	$80 \leq PK < 90$	Cukup efektif
4	$60 \leq PK < 80$	Kurang efektif
5	< 60	Tidak efektif

Efektivitas TPI Diukur Menurut Persepsi Nelayan

Sugiono (2017), menjelaskan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial yang ditetapkan oleh peneliti, selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Untuk skala likert jawaban terdiri dari empat tingkatan yang diberikan skor 1-5 dengan skor tingkatan sebagai berikut: Sangat setuju (4); Setuju (3); Tidak setuju (2); dan Sangat tidak setuju (1). Total skor yang sudah didapat diolah dan diubah menjadi persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor (\%)} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor Tertinggi}} \times 100$$

Analisis Pendapatan

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Sitorus (2019), pendapatan seorang nelayan berasal dari penjualan hasil tangkapan ikan, dan dapat diukur berdasarkan beberapa faktor, yaitu: 1) total pendapatan yang dikeluarkan oleh konsumen, 2) total ikan yang dijual, 3) total biaya operasional untuk menjual produk, dan 4) harga barang yang dijual.. Penghitungan pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nominal, yang melibatkan perhitungan menggunakan harga yang berlaku saat ini. Hal ini memungkinkan untuk secara langsung menghitung pengeluaran dan penerimaan yang diperoleh. Pendekatan nominal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Suratiyah (2002), melibatkan beberapa langkah perhitungan sebagai berikut:.

1. Pendapatan

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y = Yield (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan total)

TC = Total Cost (Biaya total)

2. Penerimaan Total

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Kuantitas)

3. Biaya Total

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total biaya variabel)

4. Total Biaya Tetap

$$TFC = \left(\frac{Pp - Nr}{\text{umur ekonomis}} \right)$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost*

Pp = Harga pembelian

Nr = Nilai residu

Umur ekonomis = Masa manfaat asset

5. Total Biaya Variabel

$$TVC = \sum P \cdot Q$$

Keterangan:

TVC = *Total Revenue* (Penerimaan total)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Kuantitas)

Uji T

Uji t ini dilakukan untuk melihat perbandingan penerimaan antara nelayan yang menjual hasil tangkapnya ke TPI dengan nelayan yang menjual di luar TPI, oleh karena itu hipotesis tersebut di uji secara statistik dengan uji t pada taraf 5% Pemakaian batas signifikan bisanya dipengaruhi oleh bidang ilmu, dalam penelitian kali ini akan digunakan batas signifikan sebesar 5%. Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n1 - 1)S^2 + (n2 - 1)S^2}{n1 + n2 - 2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : Rata-rata yang diukur penerimaan pada nelayan yang menjual hasil ikan tangkap di TPI

\bar{X}_2 : Rata-rata yang diukur penerimaan pada nelayan yang menjual hasil ikan tangkap di luar TPI

S1 : Varian penerimaan nelayan yang menjual hasil ikan tangkap di TPI

S2 : Varian penerimaan nelayan yang menjual hasil ikan tangkap di luar TPI

Apabila nilai Signifikansi < 0,05 (5%), maka Ho ditolak, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ (5%), maka Ho diterima. Perhitungan di atas dibantu dengan *software SPSS*. Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H0 : $X1 = X2$ Tidak ada perbedaan pada pendapatan antara nelayan yang menjual di TPI dengan di luar TPI.

H1 : $X1 \neq X2$ Ada perbedaan pada pendapatan antara nelayan yang menjual di TPI dengan di luar TPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sungaibuntu berdiri di tanah milik negara pada tahun 1998 dengan maksud untuk meningkatkan pendapatan daerah. Dasar hukum pendirian TPI Sungaibuntu adalah UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan serta Peraturan Bupati Karawang No. 32 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan dan Penjualan Produksi Benih Ikan. Kegiatan TPI Sungaibuntu dikelola oleh KUD Mina Karya, bertujuan untuk membangun dan meningkatkan pelayanan kepada nelayan (produsen) dan pedagang ikan. Ikan hasil tangkap nelayan didaratkan di TPI untuk dijual. Penyediaan ikan berkualitas di TPI diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi nelayan dan pedagang ikan.

Selain berfungsi sebagai tempat penyediaan ikan, TPI juga digunakan sebagai tempat penyampaian informasi dari penyuluh kepada nelayan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara teratur di TPI karena dilengkapi dengan ruangan aula yang dapat menampung banyak orang. Pengelola TPI menyediakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan nelayan.

Semua hasil tangkapan nelayan didaratkan di TPI Sungaibuntu, tetapi tidak semua hasil tangkapan dijual di TPI. Sebagian hasil tangkapan langsung dijual kepada pedagang Ikan karena adanya keterikatan khusus antara nelayan dengan pedagang ikan. Di samping itu terdapat jenis ikan seperti ikan tembang, yang dijual di TPI dengan harga yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu nelayan memilih menjualnya secara langsung kepada pengrajin ikan asin karena harga yang ditawarkan lebih stabil dibandingkan dengan menjual melalui pelelangan di TPI Sungaibuntu.

Efektivitas TPI Diukur Menurut Formula Mahmudi

Efektivitas Aktivitas Perahu Mendaratkan ikan di TPI Sungaibuntu

Kualitas Tempat Pelelangan Ikan dapat diukur dari seberapa banyak perahu nelayan yang mengikuti lelang untuk menjual hasil tangkapannya di TPI. TPI Sungaibuntu memiliki target sebanyak 200 perahu yang mendaratkan ikan di TPI. Semakin banyak nelayan yang berpartisipasi dalam pelelangan ikan, semakin besar pula retribusi yang diperoleh. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mempercepat ketersediaan ikan segar bagi konsumen. Untuk melihat efektivitas aktivitas perahu yang melelang di TPI dapat dilihat di Tabel 2.

Efektivitas aktivitas pelangan TPI Sungaibuntu dari tahun 2020 berada pada interval 80%-90% berada pada kategori “Cukup efektif” dengan jumlah kapal yang mendaratkan ikan di TPI sebanyak 160. Sedangkan pada tahun 2021-2022 persentase berada di interval 60%-80% berada pada kategori “Kurang efektif” dengan jumlah kapal sebanyak 151 – 155 kapal. Minimnya jumlah perahu yang masuk ke TPI disebabkan oleh rendahnya kesadaran nelayan untuk menjual hasil tangkapannya di TPI.



Tabel 2 Efektivitas Aktivitas Perahu yang Mendaratkan Ikan di TPI Sungaibuntu

No	Tahun	Realisasi [Σ Perahu]	Target [Σ Perahu]	Efektivitas (%)	Kriteria
1	2020	160	200	80	Cukup efektif
2	2021	155	200	77	Kurang efektif
3	2022	151	200	75	Kurang efektif

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 3 Efektivitas Retribusi Pelelangan di TPI Sungaibuntu

No	Tahun	Realisasi [Σ Retribusi Rp]	Target [Σ Retribusi Rp]	Efektivitas (%)	Kriteria
1	2020	60.426.360	70.000.000	86,3	Cukup efektif
2	2021	46.351.872	70.000.000	66,21	Kurang efektif
3	2022	38.642.040	70.000.000	55,20	Tidak efektif

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4. Efektivitas Produksi Ikan yang Dijual di TPI Sungaibuntu

No	Tahun	Realisasi [Σ Produksi kg]	Target [Σ Produksi kg]	Efektivitas (%)	Kriteria
1	2020	131.550	150.000	87,7	Cukup efektif
2	2021	80.653	150.000	53,76	Tidak efektif
3	2022	94.946	150.000	63,29	Kurang efektif

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 5. Efektivitas Harga Ikan di TPI Sungaibuntu

No	Jenis Ikan	Efektivitas Harga Jual ikan di TPI Sungaibuntu (%)		
		2020	2021	2022
1	Bawal	88,89	66,67	88,89
2	Kembung	104,76	72,00	84,00
3	Cumi-cumi	175,00	160,00	160,00
4	Tembang	66,67	66,67	100,00
5	Udang	117,65	125,00	111,11
6	Teri	28,57	56,67	50,00
7	Tongkol	76,19	85,00	100,00
8	Japuh	80,00	83,33	83,33
9	Talang-talang	85,71	72,00	80,00
10	Tenggiri	96,77	92,31	92,31
11	Layur	104,76	75,00	75,00
12	Gligan	88,89	77,78	94,44
13	Bronang	83,33	84,62	84,62
14	Kue	100,00	96,36	94,55
15	Manyung	90,00	85,71	90,00
16	Utik	77,78	80,00	85,00
17	Cucut	73,33	73,33	73,33
18	Pari	106,25	100,00	100,00
19	Kakap Batu	95,24	84,00	76,00
20	Bambangan	81,82	75,00	75,00
21	Kerapu	83,33	83,33	83,33
22	Kuro	102,86	120,00	102,86
Rata-rata		91,26	87,03	90,17

Sumber: Data primer diolah, 2023



Retribusi adalah biaya yang dikenakan oleh pemerintah daerah sebagai kompensasi atas pelayanan yang diberikan. Pembayaran ini akan menjadi pendapatan pemerintah daerah sebagai hasil dari penyediaan pelayanan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berfungsi sebagai tempat dimana retribusi dikumpulkan dari nelayan dan pedagang ikan sebagai pengguna jasa pemasaran penjualan ikan.

Pada tahun 2020, TPI Sungaibuntu menjadi penerima retribusi tertinggi di Kabupaten Karawang. Rasio efektivitas mencapai 86,3%, berada dalam interval 80%-90% dengan kategori "Cukup efektif". Namun, pada tahun-tahun berikutnya, penerimaan retribusi TPI mengalami penurunan. Rasio efektivitas pada tahun 2021 mencapai persentase 66,2%, dengan kriteria "Kurang efektif", sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 55,2% dengan kriteria "Tidak efektif" (Tabel 3).

Penurunan ini terjadi karena penerimaan retribusi dipengaruhi oleh seberapa banyak ikan dilelang di TPI. Cuaca yang tidak mendukung mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan. Sedikitnya persediaan ikan mempengaruhi kegiatan pelelangan di TPI Sungaibuntu. Pasang surut kegiatan transaksi TPI sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pasca melaut. Sejalan dengan penelitian Triwikrama (2012) menjelaskan bahwa penerimaan retribusi TPI dipengaruhi oleh hasil tangkapan nelayan pasca melaut. Kegiatan melaut nelayan sangat dipengaruhi oleh cuaca. Cuaca yang tidak mendukung menyebabkan nelayan tidak pergi melaut. Hal ini yang menyebabkan defisit ikan sehingga mempengaruhi penerimaan retribusi TPI.

Efektivitas Produksi Ikan yang Dijual di TPI Sungaibuntu

Produksi ikan di TPI Sungaibuntu dipengaruhi oleh sejauh mana nelayan menjual ikan mereka di TPI. Setiap tahun, produksi ikan di TPI Sungaibuntu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 tercatat penurunan produksi yang sangat signifikan. Penurunan ini mungkin

disebabkan oleh kurangnya partisipasi nelayan dalam menggunakan TPI sebagai sarana pemasaran hasil tangkapan mereka.

Efektivitas produksi ikan di TPI Sungaibuntu tahun 2020 mencapai 81,9%, berada dalam interval 80%-90% dengan kriteria "cukup efektif". Namun, pada tahun berikutnya, terjadi penurunan signifikan, pada tahun 2021 persentasenya menurun drastis menjadi 53,7%, dikategorikan sebagai "tidak efektif". Di tahun 2022 meskipun mengalami sedikit peningkatan, masih tergolong rendah dengan persentase 63% dan kriteria sebagai "kurang efektif". Menurut pengamatan lapangan, penurunan produksi ikan disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk. Selain itu, ketersediaan ikan di laut juga mengalami penurunan (Tabel 4).

Efektivitas Harga Ikan di TPI Sungaibuntu

Ikan hasil tangkap nelayan yang didaratkan di TPI Sungaibuntu, memiliki tingkat harga berbeda. Harga ikan ditentukan oleh kualitas ikan dan proses tawar-menawar yang berlangsung hingga hanya satu orang menjadi penawar tertinggi. Jika juru lelang telah menetapkan harga namun tidak ada yang menawar, maka harga diturunkan secara bertahap hingga ada pedagang ikan (peserta lelang) menawar harga (Tabel 5).

Efektivitas pada tahun 2020 dan 2022 memperoleh tingkat efektivitas harga ikan sebesar 91,26% - 90,17% dengan kriteria "Efektif". Sedangkan pada tahun 2021 memperoleh tingkat efektivitas sebesar 87,03% dengan kriteria "Cukup Efektif". Dibandingkan dengan TPI lain seperti TPI Ciparage. TPI Ciparage lebih unggul dibandingkan dengan TPI Sungaibuntu, meskipun tingkat efektivitas harga ikan di TPI Sungaibuntu menyatakan efektif. Banyak perahu yang mendaratkan ikan di TPI Ciparage dengan ukuran perahu 10 – 20 GT. TPI Ciparage memiliki gedung yang lebih luas dan muara atau arus pelayaran perahu lebih dalam dibandingkan dengan TPI Sungaibuntu, sehingga perahu dengan ukuran ≤ 20 GT dapat keluar masuk dengan lancar. Kedalaman muara TPI Sungaibuntu terbilang dangkal dengan



kedalaman kurang dari 1 m. Perlu adanya pendangkalan muara untuk perahu besar bisa mendaratkan ikan di ke TPI Sungaibutu.

Efektivitas Nilai Jual di TPI Sungaibuntu

Proses penerimaan hasil lelang ikan merupakan tahap krusial dalam aktivitas pemasaran di TPI. Setelah melalui proses penawaran dan penawaran tertinggi tercapai, pihak TPI bertanggung jawab untuk menerima hasil lelang ikan dari para nelayan yang telah berhasil menjual hasil tangkapan mereka. Proses ini melibatkan verifikasi kualitas dan jumlah ikan yang sesuai dengan kesepakatan lelang. Selain itu, mereka juga mencatat jumlah ikan yang diterima untuk keperluan administratif dan pelaporan. Proses penerimaan ini memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas dan transparansi TPI, memastikan bahwa nelayan dan pembeli mendapatkan hasil

lelang sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditetapkan.

Efektivitas nilai jual pada tahun 2020 TPI Sungaibuntu mencapai tingkat efektivitas sebesar 100%, dikategorikan sebagai "Sangat efektif". TPI Sungaibuntu berhasil meraih penerimaan sebesar Rp2.517.765.000, yang menjelaskan alasan mengapa TPI Sungaibuntu menjadi penerima retribusi tertinggi di Karawang, sesuai dengan pembahasan sebelumnya. Namun, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021, persentasenya turun menjadi 77,7% dengan kriteria "kurang efektif". Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana efektivitas mencapai persentase terendah sebesar 64% dengan kriteria "Kurang efektif. Penurunan penerimaan di tahun tersebut, sejalan dengan pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa sedikitnya jumlah kapal nelayan yang melakukan pendaratan hasil tangkapan mereka di TPI (Tabel 6)

Tabel 6. Efektivitas Nilai Jual Hasil Pelelangan di TPI Sungaibuntu

No	Tahun	Realisasi [∑ Nilai Jual Rp]	Target [∑ Nilai Jual Rp]	Efektivitas (%)	Kriteria
1	2020	2.517.765.000	2.500.000.000	100,71	Sangat efektif
2	2021	1.931.328.000	2.500.000.000	77,25	Kurang efektif
3	2022	1.610.085.000	2.500.000.000	64,40	Kurang efektif

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 7. Efektivitas Operasional di TPI Sungaibuntu

No	Tahun	Realisasi [∑ Operasional / Bulan]	Target [∑ Operasional / bulan]	Efektivitas (%)	Kriteria
1	2020	12	12	100	Sangat Efektif
2	2021	12	12	100	Sangat Efektif
3	2022	12	12	100	Sangat Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 8. Efektivitas Sistem Pelaporan Monitoring Pelelangan di TPI Sungaibuntu

No	Tahun	Realisasi [∑ Pelaporan / Bulan]	Target [∑ Pelaporan / bulan]	Efektivitas (%)	Kriteria
1	2020	12	12	100	Sangat Efektif
2	2021	12	12	100	Sangat Efektif
3	2022	12	12	100	Sangat Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 9. Pendapatan Nelayan di TPI dan di Luar TPI

	Biaya Variabel (Rp) (a)	Biaya Tetap (Rp) (b)	Penerimaan (Rp) (c)	Total Biaya (Rp) (d) (a+b=d)	Pendapatan (Rp) (e)(c-d=e)
TPI	8.515.198	1.465.891	14.290.946	9.981.089	4.308.857
Non TPI	8.003.171	1.465.891	12.687.297	9.469.062	3.218.235

Sumber: Data primer diolah, 2023

Efektivitas Operasional di TPI Sungaibuntu

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan perangkat pemasaran hasil tangkapan di daerah pesisir yang berfungsi sebagai lembaga pembentuk harga. TPI diharapkan dapat membentuk harga ikan secara transparan. Sebagai perangkat pemasaran, pelelangan dapat membentuk harga secara transparan sesuai dengan permintaan dan penawaran sehingga mampu menjamin peningkatan pendapatan baik dari sisi penyedia ikan maupun di sisi pembeli.

Efektivitas operasional di TPI Sungaibuntu berada pada kriteria “Sangat Efektif”. Dalam upaya menyediakan pelayanan untuk memasarkan ikan, TPI Sungaibuntu tetap beroperasi meskipun pada hari libur. Pasang surut kegiatan transaksi TPI sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pasca melaut. Pada musim ikan, TPI menjadi pusat pemasaran ikan yang sibuk dengan aktivitas pelelangan. Sedangkan pada musim paceklik TPI akan sepi dengan kegiatan pelelangan karena kurangnya pasokan ikan. Saat musim paceklik nelayan di Desa Sungaibuntu biasanya menggunakan jaring tembang sebagai opsi lain karena minimnya persediaan ikan kembung. Kebanyakan nelayan tidak menjual ikan tembang ke TPI, nelayan menjual ikan tembang ke pengrajin ikan asin atau pedagang ikan. Nelayan merupakan peran penting dalam kegiatan pelelangan ikan. diperlukannya solusi agar nelayan tetap produktif di setiap musimnya, sehingga TPI beroperasi dengan baik. Masalah serupa juga dikaji pada penelitian Sam'un (2011) bahwa salah satu penyebab tidak operasionalnya TPI dengan baik yaitu, Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan kurang produktif atau bersifat musiman. Upaya yang dilakukan Dinas adalah mendorong nelayan dan juragan agar melakukan combine fishing dan melakukan pembinaan dengan instansi terkait agar organisasi koperasi menjadi sehat. *Combine fishing* ini dimaksudkan agar nelayan menambah alat tangkap dengan alat tangkap lain yang dapat dioperasionalkan pada waktu dan musim yang berbeda, sehingga nelayan

dapat melakukan penangkapan ikan sepanjang tahun (Tabel 7).

Efektivitas Sistem Pelaporan Monitoring di TPI Sungaibuntu

TPI Sungaibuntu merupakan salah satu tempat pemasaran ikan hasil tangkap nelayan yang ada di Desa Sungaibuntu. Hasil tangkapan nelayan yang masuk ke TPI, dipasarkan dengan cara pelelangan murni. Pegawai administrasi TPI melakukan pendataan untuk setiap transaksi penjualan ikan melalui sistem lelang. Pendataan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendaftaran nelayan, pedagang ikan, jenis ikan, retribusi, penerimaan, volume ikan, hingga jumlah kapal yang mendaratkan ikan di TPI. Proses pendataan masih dilakukan dengan cara manual, yaitu ditulis tangan dengan format laporan yang diberikan oleh Dinas Perikanan Karawang (Tabel 8).

Efektivitas sistem pelaporan monitoring di TPI Sungaibuntu memiliki Nilai rasio efektivitas mencapai 100% dengan kriteria “Sangat Efektif”. Berdasarkan observasi lapang, pendataan laporan monitoring tersimpan rapih di dalam rak. Pendataan laporan yang tersimpan mulai dari tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2023.

Instrumen yang di tulis pada laporan berupa semua kegiatan yang berkaitan dengan pelelangan ikan di TPI Sungaibuntu. Laporan monitoring harus dibuat sebanyak 12 kali dalam 1 tahun. Berdasarkan hasil observasi lapang pada bulan November tahun 2023, pencatatan laporan yang tertulis hanya pada bulan Januari - Agustus. Perekapan data pada bulan September – November melewati batas waktu pelaporan, sehingga raman pada tahun 2023 tidak lengkap. Hal ini sering terjadi terutama pada TPI kecil karena kurang disiplinnya pengurus TPI. Sejalan dengan penelitian Sam'un (2011) pengurus KUD tidak disiplin membuat laporan dengan baik, sehingga petugas pemungut retribusi belum bisa menggali data raman secara menyeluruh.



Efektivitas Diukur Menurut Persepsi Nelayan Efektivitas Tempat Pelelangan ikan Sebagai Fasilitas

Nelayan akan merasakan manfaat jika keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mampu memfasilitasi nelayan dalam menjual hasil tangkapan sesuai dengan kebutuhan mereka. Fasilitas TPI yang mendukung nelayan dalam proses penjualan hasil tangkapan, termasuk area penyimpanan yang optimal, sarana pembersihan ikan, dan sistem pelelangan yang efisien, guna meningkatkan efektivitas dan kesejahteraan para nelayan.

Hasil analisis menggunakan rumus skala likert untuk melihat persepsi nelayan responden terhadap Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai fasilitas menghasilkan skor sebesar 689, dengan persentase sebesar 93,11%. Persentase berada pada rentang 90%-100% dengan kriteria "Efektif". TPI Sungaibuntu berhasil memfasilitasi nelayan dalam kegiatan penjualan ikan. Tempat yang cukup luas memudahkan nelayan saat membongkar hasil tangkapannya. Selain itu, tersedianya air bersih secara gratis membantu nelayan membersihkan hasil tangkapan. Inisiatif penyediaan air bersih ini memberikan kontribusi positif tanpa menimbulkan biaya tambahan bagi nelayan. TPI Sungaibuntu memiliki kendala pada akses jalan dan lahan parkir, dimana kendaraan roda empat sulit untuk masuk ke TPI karena akses jalan yang sempit. Sebagai alternatif, kendaraan roda empat bisa parkir di bahu jalan atau lapangan terdekat dengan berjalan kaki sekitar 20 m hingga 40 m. Selain itu keterbatasan lahan parkir TPI tidak mampu menampung banyak kendaraan. Lahan parki TPI hanya mampu menampung kurang dari 20 kendaraan roda dua.

Efektivitas Tempat Pelelangan Ikan Sebagai Penyelenggara Aktivitas Pelelangan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan suatu aktivitas yang vital dalam rantai distribusi hasil tangkapan laut. TPI tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli ikan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan yang

mendukung berbagai aspek dalam industri perikanan. Nelayan dapat melelang hasil tangkapannya, serta melakukan proses pengolahan dan penyimpanan ikan. Nelayan juga bisa melakukan berbagai kegiatan terkait lainnya seperti perbaikan peralatan dan pertemuan koordinasi dengan pihak penyuluh. TPI bukan hanya sekadar tempat jual beli, melainkan juga menjadi pusat kegiatan yang memajukan sektor perikanan, meningkatkan pendapatan nelayan, dan berkontribusi pada ketahanan pangan.

Tanggapan nelayan tentang Tempat Pelelangan Sebagai tempat aktivitas pelelangan dari hasil analisis menggunakan skala likert memperoleh hasil skoring 524 dengan persentase 70,81%. Persentase skoring tersebut berada pada interval 60% - 80% dengan kriteria "Kurang Efektif". TPI Sungaibuntu melakukan kegiatan pelelangan ikan menyesuaikan nelayan membongkar hasil tangkapannya. Umumnya waktu lelang dimulai pada jam 9 pagi hingga jam 11 siang. Namun salah satu nelayan responden bahwa TPI Sungaibuntu sudah tutup menjelang sore. Beberapa kali nelayan harus menjual ikan langsung ke pedagang ikan. Kondisi ini mendorong nelayan untuk segera menjual hasil tangkapannya dengan cepat, mengingat sifat ikan yang mudah hancur. Dalam situasi ini, nelayan tidak memiliki pilihan lain selain menjualnya kepada pedagang ikan. Kurang disiplinnya jam operasional pada TPI, berdampak kepada nelayan untuk menjual ikan di luar TPI. Selain itu terdapat beberapa pengurus yang merangkap menjadi pedagang ikan. Sedangkan fakta di lapang menyatakan, kebanyakan pedagang ikan lebih senang jika membeli ikan langsung kepada nelayan tanpa melalui pelelangan. Hal ini bertentangan sebagaimana dalam penelitian Sam'un (2011) bahwa profesi pedagang ikan cenderung kontra produktif dengan aktifitas pelelangan ikan di TPI. Tindakan indisipliner ini pasti akan menghambat bahkan menjadi kontra produktif dalam upaya implementasi kebijakan pengelolaan penyelenggaraan pelelangan di TPI.

Efektivitas Tempat Pelelangan Ikan Sebagai Pelayanan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berperan sebagai penyedia layanan dalam pemasaran ikan. Selain sebagai tempat untuk memasarkan ikan, TPI juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung bagi nelayan. Melalui penyediaan layanan ini, TPI berkontribusi secara langsung pada kesejahteraan nelayan dan perkembangan industri perikanan secara keseluruhan. Dengan memastikan adanya fasilitas dan pelayanan memadai, TPI tidak hanya menjadi tempat transaksi yang vital tetapi juga menjadi pusat pelayanan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan dalam sektor perikanan.

Hasil analisis menggunakan rumus skala Likert terhadap tanggapan nelayan responden mengenai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai penyedia layanan menunjukkan skor sebesar 588, yang setara dengan persentase 71,891%. Persentase tersebut berada dalam rentang 60% - 80%, dengan kriteria "Kurang Efektif". Dalam usaha memberikan pelayanan kepada nelayan, TPI Sungaibuntu beroperasi setiap hari untuk melakukan kegiatan lelang. Semua hasil tangkapan nelayan dikumpulkan oleh TPI untuk dilelang. Meskipun demikian tidak semua jenis ikan memiliki harga yang bagus. Beberapa ikan seperti tembang, lebih sering dijual oleh nelayan kepada pedagang ikan dibandingkan lewat pelelangan. Nelayan tidak menjual ikan di TPI karena harga yang ditawarkan tidak berbeda jauh dengan penjualan ke pedagang ikan. Walaupun demikian, keberadaan TPI tetap memberikan bantuan ketika nelayan mengalami kekurangan modal untuk melaut. Layanan menabung di TPI berguna sebagai sumber tambahan modal, terutama pada saat musim paceklik. Sejalan dengan pernyataan Syafruddin (2014), menyatakan tabungan biasanya digunakan oleh nelayan untuk menutupi kekurangan kebutuhan di saat musim paceklik tiba.

Perbandingan Pendapatan Nelayan di TPI dan di Luar TPI

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat ini. Pendapatan merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan biaya total. Perhitungan pendapatan nelayan responden di Desa Sungaibuntu sebagaimana tertera pada (Tabel 9). Pendapatan nelayan yang menjual di TPI sebesar Rp4.308.857,00/bulan, sedangkan pendapatan nelayan yang menjual di luar TPI sebesar Rp3.218.235,00/bulan, Selisih pendapatan nelayan yang menjual di TPI dan di luar TPI sebesar Rp1.090,622,00 dengan persentase sebesar 25,31%. Pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Sungaibuntu tergolong rendah. Rata-rata perahu yang digunakan nelayan responden hanya sebesar 1-3 GT. Jenis perahu tersebut tergolong kedalam perahu kecil yang daya jelajahnya tidak jauh. Nelayan responden lebih cenderung memanfaatkan jaring tembang. Harga ikan tembang di TPI dan di luar TPI tidak ada perbedaan, ikan diberi harga sebesar Rp3000,00/kg. Daya jual yang rendah berdampak pada pendapatan nelayan.

Jenis ikan selain ikan tembang lebih menguntungkan jika dijual di TPI. walaupun harga ikan di TPI lebih menguntungkan, beberapa nelayan lebih condong menjual ikan di luar TPI. Alasan personal nelayan karena TPI Sungaibuntu lebih memihak ke pedagang ikan. Nelayan menyatakan harga yang diberikan TPI lebih menguntungkan ke pedagang ikan daripada ke nelayan. Selain itu, nelayan berpendapat TPI sudah jarang memberikan bantuan untuk nelayan. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman karena TPI tidak punya wewenang untuk memberikan bantuan, melainkan TPI hanya menyalurkan bantuan. Pendapat ini menimbulkan KUB yang menjadi kontra terhadap TPI, namun terdapat juga KUB yang pro ke TPI.

Paired Samples Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	TPI - Non_TPI	1536081.081	1084616.634	178309.876	1174451.891	1897710.271	8.615	36	.000

Gambar 1. Hasil Uji t; Sumber: Data primer diolah, 2023

Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t *paired sample* terhadap data hasil penelitian nelayan yang menjual ikan di TPI dan nelayan yang menjual ikan di luar TPI (Gambar 1). Kriteria pendapatan berdasarkan nilai signifikansi apabila nilai signifikansi < 0,05 (5%), maka Ho ditolak, dan sebaliknya jika nilai signifikansi ≥ 0,05 (5%), maka Ho diterima.

Uji hipotesis menyatakan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan pada pendapatan nelayan responden yang menjual ikan di TPI dan di Luar TPI. Nelayan yang menjual ikan di TPI menerima pendapatan lebih besar dibandingkan nelayan yang menjual di luar TPI. Dengan pernyataan ini, TPI Sungaibuntu berpengaruh positif pada pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Perbedaan harga ikan di TPI dan di luar TPI tidak terlalu signifikan. Rata-rata perbedaan harga ikan hanya dua ribu perkilo. Meskipun selisih harganya rendah, hasil tangkap yang banyak akan mempengaruhi pendapatan nelayan. sejalan dengan penelitian Sutami (2014) menjelaskan bahwa penerimaan nelayan tergantung dari banyaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh setelah melaut.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, rata-rata nilai rasio efektivitas yang diukur dengan formula Mahmudi, untuk efektivitas aktivitas perahu, retribusi pelelangan ikan, produksi ikan di TPI berkisar 68,23% - 77,33% dengan kriteria “Kurang Efektif”, artinya TPI Sungaibuntu belum bisa mencapai targetnya. Sedangkan

efektivitas harga ikan dan nilai jual di TPI Sungaibuntu berkisar 80,78% - 89,48% dengan kriteria “Efektif”. Efektivitas operasional TPI dan sistem pelaporan monitoring mencapai tingkat kriteria “Sangat Efektif”. Untuk efektivitas yang diukur menurut persepsi nelayan, variabel TPI sebagai tempat pelelangan ikan dan TPI sebagai fasilitas memperoleh skor berkisar 70,81% - 71,89% dengan kriteria “Kurang Efektif”. Untuk variabel TPI sebagai fasilitas memperoleh skor persentase 93,108% dengan kriteria “Efektif”. Hal ini bisa terjadi karena TPI beroperasi setiap hari untuk menyediakan pelayanan kepada nelayan, namun fluktuasi harga dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pasca melaut mempengaruhi pasang surut kegiatan transaksi di TPI

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada nelayan responden yang menjual ikan di TPI dan di luar TPI, diketahui pendapatan nelayan yang menjual ikan di TPI sebesar Rp4.308.857,00, sedangkan pendapatan nelayan yang menjual ikan di luar TPI sebesar Rp3.218.235,00, Selisih pendapatan nelayan sebesar Rp1.090,622,00 dengan persentase sebesar 25,31%. Terdapat perbedaan pada pendapatan nelayan yang menjual ikan di TPI dan di luar TPI dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05.

REFERENCES

Anugrah. 2016. Pengembangan Sub Ter minal Agribisnis (STA) dan pasar lelang komoditas pertanian dan permasalahannya. In Forum penelitian . *Agro Ekonomi Vol. 22*, 102-112.

- Artinoviasari. 2015. Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Padi Varietas Banang Pulau Dengan Varietas Cisokan Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Padang. *Tesis*. Universitas Andalas .
- Eki.S, G. M. 2014. Kajian Operasional Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 14*, 38-57.
- Hosnan, A. 2016. Peran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dan Persepsi Nelayan Serta Saluran Pemasaran Hasil Tangkap Ikan Di Tpi Pondok Mimbo Kabupaten Situbondo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- Ishak, A. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Alat Tangkap Pancing Ulur Di Pulau Barrang Caddi Kecamatan Kepulauan Sangkarrang Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Yola, S. M. 2022. Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Karet Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Nirwati. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pajjukukang Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Prameswari, P. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Nelayan Di Desa Pa'Jukukang Kecamatan Pa'Jukukang Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan Dan Perikanan.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan Tangkap.
- Sam'un, M. 2011. Analisis Implementasi Kebijakan Pelelangan Ikan Dan Disiplin Kerja Dalam Upaya Menunjang Efektivitas Program Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Perikanan Dan Kelautan Di Kabupaten Indramayu. Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Sam'un, M. 2020. Analisis Strategi Untuk Pengembangan Minapolitan Perikanan Tangkap PPI Karangsang Yang Efektif. *Jurnal Mina Sains*, 104-113.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Sutami, A. 2014. Peran TPI Terhadap Proses Penjualan Ikan Bagi Nelayan dan Bakul di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Glondonggede Desa Glondonggede Kecamatan TambakBoyo Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya Malang.
- Yustiarani, A. 2008. Kajian Pendapatan Nelayan Dari Usaha Penangkapan Ikan Dan Bagian Retribusi Pelelangan Ikan Di Pangkalan Pendarata Ikan (PPI) Muara Angke. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.